

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang peneliti paparkan tersebut, pembahasan tentang analisis nilai-nilai akhlak terpuji yang terkandung dalam nadzam Alfiyah Ibnu Malik dapat diambil kesimpulan:

1. Nazam Alfiyah Ibnu Malik adalah sebuah karya seni yang memuat tentang ilmu nahwu dan sharaf yang dikarang oleh Syekh Abu Abdillah Muhammad Jamaluddin bin ‘Abdullah bin Malik al-Andalusi atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Ibnu Malik. Beliau lahir pada tahun 600 hijriyah di kota Jayyan dan wafat pada tahun 672 di kota Damaskus. Beliau tidak hanya mengarang kitab Alfiyah Ibnu Malik saja, adapun karya-karya karangan beliau adalah kitab al-Kafiyah Asy-Syafiyah, kitab al-Wafiyah fi Syarhi al-Kafiyati Asy-Syafiyah, dan Kitab At-Tasyghil.

Dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik ini berisi 1002 nadzam dengan jumlah 80 bab dan hanya memakai *bahar rajaz* saja. Selain membahas tentang ilmu nahwu dan sharaf, kitab ini juga tersirat nilai-nilai akhlak terpuji yang terkandung dalam susunan, isi, maupun contoh-contoh dalam nadzam tersebut yang telah diulas pada skripsi ini.

Nadzam Alfiyah Ibnu Malik ini dikarang dengan tujuan untuk membuat nadzam tentang ilmu nahwu dan sharaf yang lebih ringkas dari karangan kitab Alfiyah Ibnu Mu'thi. Alhasil memang Alfiyah Ibnu Malik

itu lebih baik dari kitab Alfiyah Ibnu Mu'thi, karena jumlah nadzam Alfiyah Ibnu Malik lebih ringkas daripada Alfiyah Ibnu Mu'thi dan sudah memuat seluruh kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharaf.

Adapun keistimewaan dari Alfiyah Ibnu Malik ini adalah nadzam ini hanya berjumlah 1002 bait yang didalamnya sudah menjelaskan keseluruhan ilmu yang berhubungan dengan kaidah-kaidah tentang nahwu dan shorof, nadzam ini hanya memakai *bahar rajaz* saja, dan banyak nadzam Alfiyah yang didalamnya sudah menjelaskan kaidah sekaligus contohnya.

2. Nilai-nilai akhlak terpuji yang ditemukan dalam nadzam Alfiyah Ibnu Malik meliputi:

a. Akhlak *tawadhu* (Menghormati kepada guru) pada bait 6

Dalam bait tersebut dicontohkan bahwa seorang Imam Ibnu Malik yang begitu *alimnya* dengan karangan Alfiyah Ibnu Malik masih memiliki sikap menghormati kepada gurunya yaitu Imam Ibnu Mu'thi, meskipun karangan Imam Ibnu Malik lebih baik dari karangan Imam Ibnu Mu'thi.

b. Akhlak *tawadhu* (Menghormati kepada yang lebih *alim/ ulama'*) pada bait 66

Dalam bait ini dicontohkan bahwa salah satu bentuk dari menghormati orang yang lebih *alim* yaitu dengan mendahulukannya sebagai seorang pemimpin. Karena dalam fiqh bab *imamah*, telah dijelaskan urutan yang didahulukan untuk menjadi seorang pemimpin

yaitu orang yang lebih mengerti (*alim*), kemudian orang yang lebih bisa membaca situasi, kemudian orang yang *wira'i* (orang yang bisa menjaga mana yang *haq* dan *bathil*), kemudian orang yang lebih tua, dan yang terakhir orang yang lebih mulya nasabnya.

c. Akhlak ikhlas pada bait 117

Dalam bait ini dicontohkan bahwa ikhlas dalam beramal itu lebih baik tidak menunjukkan identitasnya, karena hal itulah yang membuat keikhlasan seseorang menjadi mulya dihadapa Allah SWT.

d. Akhlak adil pada bait 208

Dalam bait ini dicontohkan bahwa seseorang harus bisa menyikapi suatu hal dengan adil dalam suatu kondisi apapun, seperti jika membagi harta warisan yang ahli warisnya cenderung memilih warisan yang nilainya lebih besar dari ahli waris lainnya.

e. Akhlak toleransi pada bait 420

Dalam bait ini dicontohkan bahwa orang yang sudah lama memeluk agama Islam supaya tidak menyamakan sikapnya seperti kepada orang yang sesamanya dengan orang yang *muallaf*. Karena dikhawatirkan jika menyikapinya sama dengan orang sesamanya (sudah lama memeluk agama Islam), orang *muallaf* tersebut akan tertekan dan keluar dari agama Islam.

f. Akhlak berani pada bait 502

Dalam bait ini dicontohkan bahwa sikap berani merupakan tombak dari akhlak terpuji lainnya, seperti kejujuran dan kepemimpinan. Jika

tidak ada keberanian untuk menunjukkannya, maka kejujuran dan kepemimpinan tidak akan terealisasikan dan akan menjadi sia-sia.

g. Akhlak tolong menolong pada bait 527

Dalam bait ini dicontohkan bahwa setiap orang di dunia ini tidak akan bisa hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan bantuan orang lain, apapun itu bentuknya. Seperti jika ada orang yang tidak mampu melakukan hal sendirian, kita sebagai orang yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi harus ikut membantunya.

3. Penerapan akhlak terpuji itu bisa diterapkan di mana saja, baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan pondok pesantren. Karena pada dasarnya sesuatu yang baik, itu akan mudah untuk dilakukan.

B. Saran

1. Bagi para pendidik baik dalam lingkungan formal atau non-formal, hendaknya mampu menjadi seorang pendidik yang mempunyai akhlak *mahmudah* (terpuji), supaya pantas menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik nanti.
2. Bagi pendidik yang mengajar kitab Alfiyah Ibnu Malik, selain mengajarkan tentang kaidah-kaidah nahwu, akan lebih baik lagi jika bisa mengorientasikan ilmu-ilmu yang lain supaya peserta didik mendapatkan wawasan baru selain tentang kaidah-kaidah nahwu dan sharaf.

3. Penelitian ini masih terbatas pada analisis nilai-nilai akhlak terpuji dalam nadzam Alfiyah Ibnu Malik dan penerapannya, dan hendaknya penelitian selanjutnya dilakukan untuk mencari metode baru yang lebih tepat digunakan dalam penggabungan teori nahwiyyah dengan ilmu akhlak.